

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini tidak dipungkiri semakin mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) yang kini fungsinya digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kreditor, investor serta pihak lain yang berkepentingan (Lienardi dan Widyastuti, 2017). Dengan semakin berkembangannya perusahaan *go public* di masa sekarang ini tentunya berdampak pula pada semakin tingginya permintaan akan jasa audit terhadap laporan keuangan. Hal ini karena salah satu faktor wajib dalam penyampaian laporan keuangan tahunan adalah laporan keuangan tahunan tersebut wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan tersebut sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu laporan keuangan yang disampaikan juga harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan kepada para pengguna laporan keuangan, karena para pengguna informasi laporan keuangan tentunya membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan disajikan tepat waktu (Widari, 2019).

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 7 menyatakan bahwa setiap perusahaan atau emiten diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan audit kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tahun buku terakhir. Salah satu tujuan dari adanya ketentuan mengenai penyampaian laporan keuangan ini yaitu agar setiap pengguna informasi laporan keuangan mengetahui informasi terkini terkait keadaan perusahaan. Kemudian pada Pasal 19 diatur juga mengenai wewenang OJK dalam mengenakan sanksi administratif kepada setiap pihak yang melanggar peraturan tersebut, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut dapat dikenakan sanksi berupa: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran.

Selain sanksi administratif oleh OJK, perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit melebihi batas waktu yang ditentukan juga akan dikenai sanksi oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia melalui Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. KEP-307/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor 1-H tentang Sanksi, menyatakan bahwa bagi perusahaan terdaftar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dikenakan sanksi berupa Peringatan tertulis I, Peringatan tertulis II, Peringatan tertulis III, dan Suspensi. Dengan adanya peraturan tersebut nyatanya tidak serta merta dapat membuat perusahaan publik disiplin dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya pengumuman

yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia mengenai perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut.

Meninjau dari peraturan serta sanksi yang diberlakukan tersebut menandakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini karena apabila laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu maka informasi yang terkandung di dalamnya menjadi kehilangan kualitas serta tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Namun di sisi lain, audit merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga adakalanya penyampaian laporan keuangan auditan menjadi tertunda. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan akan menyebabkan turunnya kepercayaan investor, karena umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan tersebut merupakan pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan sehingga membuat *audit delay* semakin lama (Widari, 2019). Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku akhir tahun laporan keuangan perusahaan dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang menunjukkan rentang waktu lamanya penyelesaian proses audit atas laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh auditor independen ini disebut dengan istilah *audit delay* atau *audit report lag* (Juanita dan Satwiko, 2012). *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan komite audit.

Tingkat kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki serta diversifikasi produk dan pasarnya sehingga cenderung memberikan tantangan dalam proses audit yang dilakukan auditor (Saputri, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Budiarta (2014), Widari (2019) serta Napisah dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang lebih panjang. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yamashida, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak akan memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan selama perusahaan tersebut baik anak perusahaan ataupun induk perusahaannya dapat menyusun laporan keuangannya sesuai standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Umur perusahaan dapat dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut sudah beroperasi yang dihitung dari tahun berdirinya perusahaan hingga tahun tutup buku akhir laporan keuangan yang sedang diteliti. Semakin lama perusahaan beroperasi maka umumnya semakin berkembang perusahaan tersebut. Semakin tua umur perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai lebih mampu dan terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi saat diperlukan karena memiliki pengalaman yang cukup lama (Lienardi dan Widyastuti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan

Djati (2020) serta Gustina dan Khoirun (2020) menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang mengindikasikan semakin tua umur perusahaan akan menyebabkan *audit delay* yang lebih pendek. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arowoshegbe, dkk (2017) serta Trisyanto (2019) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag (audit delay)* hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sudah lama beroperasi umumnya memiliki banyak cabang atau usaha baru sehingga dapat memperpanjang proses audit. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ifada (2019), Kharismawati (2020) serta Suriyanto (2020) menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini mengindikasikan bahwa berapapun umur perusahaan tersebut baik perusahaan baru ataupun lama tidak akan memberikan pengaruh terhadap lamanya proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik serta staf akuntan yang profesional dalam menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi maka auditor akan terbantu dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses auditnya.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dengan berbagai cara seperti dari jumlah kekayaan (*total asset*), nilai pasar saham, jumlah penjualan ataupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan (Amani, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari jumlah kekayaan (*total asset*) yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widari (2019) serta Nadia

dan Djati (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang besar umumnya memiliki pengendalian internal yang baik sehingga hal tersebut dapat mengurangi *audit delay*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Harini dan Siregar (2020) serta Shaena, dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan cenderung memiliki kegiatan usaha yang tinggi pula sehingga auditor akan memerlukan waktu lebih lama dalam proses auditnya yang dapat memperpanjang *audit delay*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) serta Suriyanto (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjamin ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan karena auditor dalam melakukan proses audit dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasa auditnya. Ukuran Kantor Akuntan Publik digolongkan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four* (Shaena, dkk. 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015), Yamil (2016) serta Harini dan Siregar (2020) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang mengindikasikan bahwa KAP besar dalam hal ini KAP *big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang

mereka terima bila dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga mengurangi *audit delay*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Napisah dan Lestari (2020) serta Suriyanto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yang mengindikasikan KAP *big four* maupun KAP *non big four* berusaha memberikan pelayanan terbaik dan tidak memengaruhi lamanya waktu penyelesaian laporan keuangan auditan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit serta implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan (Widari, 2019). Dalam penelitian ini komite audit dilihat dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa dan Putri (2017) serta Nadia dan Djati (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka dapat lebih cepat menemukan dan menyelesaikan potensi masalah yang terjadi sehingga dapat mengurangi *audit delay*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Che-Ahmad (2016), Putri (2019) serta Yamashida, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan tidak akan memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan karena komite audit tidak

berperan langsung dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yaitu sistem klasifikasi sektoral yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia, yang mana mengklasifikasikan perusahaan penghasil bahan baku ini terdiri dari perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor pertambangan. Peneliti memilih perusahaan penghasil bahan baku karena berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia mengenai perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan untuk tahun buku 2017-2019 terdapat 25 perusahaan penghasil bahan baku tercatat yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Selain itu perusahaan penghasil bahan baku di pasar modal merupakan perusahaan papan utama yang dapat mendorong naiknya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), sehingga mengakibatkan saham perusahaan penghasil bahan baku tersebut dipandang cukup likuid dan menjadi primadona bagi para investor. Oleh karena itu, unsur ketepatan waktu dalam hal menyampaikan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan penghasil bahan baku tersebut menjadi semakin penting.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, ternyata masih ada kasus mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan pada perusahaan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta

dari beberapa penelitian mengenai *audit delay* yang telah dilakukan sebelumnya masih terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti termotivasi merancang sebuah penelitian untuk menguji kembali dan memperoleh bukti empiris mengenai faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* yang berjudul “Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Komite Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor

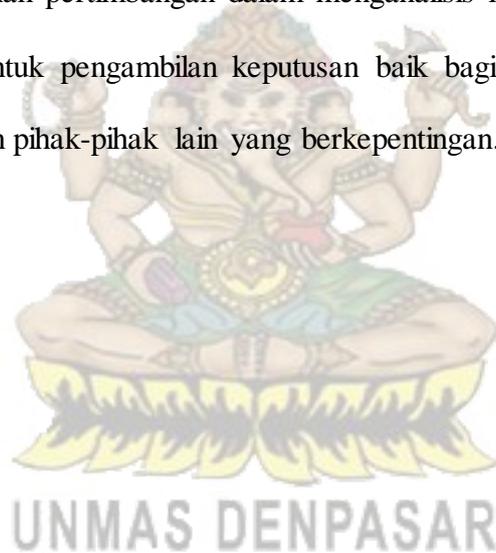
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi untuk membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan tepat waktu sesuai yang ditetapkan oleh OJK.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*, sehingga dapat menekan *audit delay* seminimal mungkin agar laporan keuangan auditan dapat disampaikan tepat waktu.

c. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan baik bagi calon investor, investor, OJK dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori mengenai hubungan yang terjadi antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dengan pihak manajemen suatu perusahaan (*agent*). Dalam teori ini, *principal* merupakan pihak yang menyerahkan tugas kepada *agent* untuk memberikan suatu jasa demi kepentingan *principal* itu sendiri. Kemudian *agent* dalam teori ini merupakan pihak yang diberikan tugas oleh *principal* yang mendapatkan kewenangan untuk mengambil keputusan dan harus mempertanggungjawabkannya kepada *principal*.

Dalam menjalin hubungan agensi akan menjadi wajar jika suatu masalah terjadi, masalah ini umumnya terjadi apabila terdapat konflik kepentingan pribadi antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen perusahaan) yang disebut dengan *agency problems*. Konflik kepentingan ini terjadi kemungkinan disebabkan karena *agent* tidak bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan *principal*. Apabila masalah keagenan ini terjadi maka pihak yang dirugikan adalah *principal* hal ini karena tidak adanya keterlibatan secara langsung *principal* dalam pengelolaan perusahaan dan *principal* juga tidak memiliki akses yang cukup memadai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Ketika salah satu pihak memiliki lebih banyak atau lebih baik informasi dibandingkan dengan pihak lainnya,

hal inilah yang disebut *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan salah satu elemen dari *agency problems*.

Permasalahan lainnya yang mungkin terjadi yaitu ketika *principal* menginginkan perusahaan memperoleh laba yang semakin tinggi sehingga deviden yang diterima akan semakin tinggi. Namun disisi lain, para manajemen (*agent*) memiliki kepentingan lain yaitu berkaitan dengan bonus yang mereka terima. Untuk mencegah terjadinya *asymmetric information* ini salah satu caranya yaitu dengan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara tepat waktu, hal ini karena laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi keuangan bagi *principal*. Dengan adanya laporan keuangan tersebut *principal* dapat melakukan analisis dan menilai bagaimana keadaan terkini dari perusahaan tersebut yang kemudian berguna dalam rangka pengambilan keputusan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan ini berkaitan erat dengan *audit delay*, sehingga hal inilah yang menghubungkan teori keagenan dengan *audit report lag* atau *audit delay* (Putri, 2019). Beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor atau yang disebut dengan *audit delay* yaitu diantaranya kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan komite audit.

### **2.1.2 Audit Delay**

Audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan

bukti-bukti pendukung dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4). Auditor dalam melakukan pekerjaannya harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik untuk menentukan kriteria ukuran mutu kinerja dan berkaitan juga dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur-prosedur audit. Penerapan prosedur audit tersebut akan berdampak pada lamanya penyelesaian audit, maka dari itu auditor harus merencanakan pekerjaan audit secara memadai dan jika menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya (IAPI, 2011:150).

Tidak dapat dipungkiri audit merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu karena adanya standar atau prosedur audit yang harus ditaati oleh auditor, sehingga adakalanya auditor memerlukan waktu lebih dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya yang mana akan berdampak pula pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku akhir tahun laporan keuangan perusahaan dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang menunjukkan rentang waktu lamanya penyelesaian proses audit atas laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh auditor independen disebut dengan *audit delay*. *Audit delay* dihitung berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen (Juanita dan Satwiko, 2012). Rentang waktu lamanya penyelesaian proses audit itu sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor yang berasal dari

internal maupun eksternal. Pada umumnya, keterlambatan pelaporan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

- 1) *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- 2) *Auditor's report lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
- 3) *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan *go public*, karena laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 7 menyatakan bahwa setiap perusahaan atau emiten diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan audit kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tahun buku terakhir. Dalam peraturan tersebut juga diatur mengenai wewenang OJK dalam mengenakan sanksi administratif kepada setiap pihak yang melanggar peraturan tersebut, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut dapat dikenakan sanksi berupa: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha,

pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Selain sanksi administratif oleh OJK, perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit melebihi batas waktu yang ditentukan juga akan dikenai sanksi oleh Bursa Efek Indonesia.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting karena menunjukkan kualitas informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut. Bagi para investor atau calon investor informasi keuangan tersebut sangat berguna untuk mengambil keputusan mengenai investasi yang akan dilakukan. Para investor tentunya akan menunjukkan reaksi yang positif terhadap perusahaan yang laporan keuangannya disampaikan tepat waktu karena perusahaan tersebut dipandang tidak mengalami masalah sehingga mampu memenuhi kewajibannya.

### **2.1.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Dalam dunia bisnis kompleksitas operasi perusahaan telah menjadi skala yang prioritas bagi setiap perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya perluasan usaha seperti membuka kantor cabang baru, melakukan merger, akuisisi, pengambilalihan usaha, dan sebagainya. Perluasan usaha ini dilakukan sebagai wujud bahwa perusahaan tersebut semakin mengalami perkembangan baik dari segi modal, area kekuasaan, luas jangkauan, perluasan sektor usaha dan sebagainya. Dengan dilakukannya perluasan usaha tersebut tentunya akan menciptakan adanya anak perusahaan yang dapat dikelola secara langsung maupun tidak langsung oleh induk perusahaan, hal ini tentunya berpengaruh terhadap lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Tingkat kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki serta diversifikasi produk dan pasarnya sehingga cenderung memberikan tantangan lebih kepada auditor dalam rangka proses audit laporan keuangan perusahaan (Saputri, 2012). Ariyani dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dapat memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor, hal ini karena semakin banyaknya cabang operasi yang dimiliki perusahaan mengakibatkan semakin banyak pula informasi atau bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor sehingga proses audit akan cenderung menjadi lebih lama. Kompleksitas operasi perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anak perusahaan atau entitas perusahaan baik yang menjadi kepemilikan secara langsung maupun tidak langsung. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan ini tentunya dapat memengaruhi rentang waktu lamanya proses audit, hal ini karena auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaannya.

#### **2.1.4 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tahun perusahaan itu berdiri sampai tahun tutup buku akhir laporan keuangan yang sedang diteliti. Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*, hal ini karena semakin tua umur perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai lebih mampu dan terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi saat diperlukan karena memiliki pengalaman yang cukup lama

(Lienardi dan Widyastuti, 2017). Perusahaan yang umurnya cukup tua juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menarik kepercayaan dari investor ataupun calon investor. Semakin tua umur perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk tetap bertahan dan memperoleh laba dalam berbagai kondisi ekonomi, bahkan bisa lebih berkembang dari sebelumnya disaat semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis.

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dengan berbagai cara seperti dari jumlah kekayaan (*total asset*), nilai pasar saham, jumlah penjualan ataupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan (Amani, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari jumlah kekayaan (*total asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai indikator pengukurannya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 35 diatur mengenai kriteria perusahaan berdasarkan ukuran perusahaannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1) Perusahaan Mikro

Perusahaan mikro adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih (*total asset*) paling banyak Rp 1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.000.000.000.

#### 2) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih (*total asset*) lebih dari Rp 1.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000.

3) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih (*total asset*) lebih dari Rp 5.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

4) Perusahaan Besar

Dari peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih (*total asset*) lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan *go public*, dituntut untuk memiliki transparansi terkait informasi keuangannya. Hal inilah yang menyebabkan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan menjadi sangat penting. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* karena perusahaan besar tentunya memiliki pengendalian internal yang baik yang dapat mengantisipasi terjadinya masalah sehingga akan mempermudah auditor dalam rangka

proses audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga *audit delay* menjadi lebih pendek (Widari, 2019).

### 2.1.6 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasa auditnya. Ukuran Kantor Akuntan Publik adalah pandangan atau reputasi yang disandang oleh Kantor Akuntan Publik tersebut. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat memengaruhi *audit delay* karena dalam penyampaian laporan keuangan tahunan harus disertai laporan audit, sehingga perusahaan tentunya harus menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut perusahaan tentunya akan menggunakan jasa KAP besar yang memiliki reputasi baik. Hal tersebut dapat dilihat dari KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan sebutan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Agoes, 2012:43).

KAP besar tentunya memiliki jumlah karyawan yang banyak sehingga dapat melakukan proses audit yang lebih efektif dan efisien, auditor memiliki jadwal kerja yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan proses audit dengan tepat waktu, serta adanya dorongan yang kuat untuk dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat untuk menjaga reputasi KAP tersebut (Suriyanto, 2020). Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang bekerja sama dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan.
- 3) KAP *Ernst & Young* (EY) yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja.
- 4) KAP *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang bekerja sama dengan KAP Imelda & Rekan.

### **2.1.7 Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit serta implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan (Widari, 2019). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 4 diatur bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan serta kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal perusahaan termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan (Pratama, 2015). Komite audit merupakan

salah satu faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* karena semakin banyak jumlah anggota komite audit akan mengakibatkan proses audit yang lebih pendek. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin baik komite audit dalam menjalankan tugasnya akan mengakibatkan semakin pendek pula rentang waktu proses audit dilakukan, karena jika komite audit berperan dengan baik maka temuan masalah dalam laporan keuangan akan semakin cepat terselesaikan sehingga proses audit akan lebih singkat dan penyampaian laporan keuangan auditan menjadi tepat waktu.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan *audit delay* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya ada 15 penelitian berikut ini:

Modugu, dkk. (2012) meneliti tentang *Audit Delay in Nigerian Companies*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *Debt Equity Ratio* (DER), profitabilitas, anak perusahaan multinasional, ukuran Kantor Akuntan Publik, *audit fee*, dan jenis industri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan variabel anak perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel *Debt Equity Ratio* (DER), profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dibia dan Onwuchekwa (2013) meneliti tentang *Audit Report Lag in the Nigeria Stock Exchange*. Penelitian tersebut menggunakan variabel

dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis Kantor Akuntan Publik, dan pergantian Kantor Akuntan Publik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan jenis Kantor Akuntan Publik dan pergantian Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ilaboya dan Christian (2014) meneliti tentang *Audit Report Lag in Nigeria*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jenis Kantor Akuntan Publik, jumlah komite audit, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis Kantor Akuntan Publik dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ahmed dan Che-Ahmad (2016) meneliti tentang *Audit Report Lag*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran komite manajemen risiko, rapat dewan komisaris, komite dewan komisaris, keahlian dewan komisaris, dan jenis kelamin dewan komisaris. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran

perusahaan dan kerugian perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, rapat dewan komisaris, jenis kelamin dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kerugian perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran komite audit, ukuran komite manajemen risiko, komite dewan komisaris, dan jenis kelamin dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Arowoshegbe, dkk. (2017) meneliti tentang *Timeliness of an Audit Report in Nigeria*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu pergantian Kantor Akuntan Publik, jenis Kantor Akuntan Publik, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel pergantian Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Trisyanto (2019) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu solvabilitas, profitabilitas, total asset, dan umur perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel solvabilitas, profitabilitas, dan total asset

berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Gustina dan Khoirun (2019) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Putri (2019) meneliti tentang *Audit Report Lag* pada Perusahaan Pertambangan. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan reputasi auditor. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Widari (2019) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan komite audit. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Harini dan Siregar (2020) meneliti tentang *Audit Report Lag* pada Perusahaan BUMN. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROE) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Nadia dan Djati (2020) meneliti tentang *Audit Delay on Companies in Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, komite audit, ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran jumlah dewan direksi. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel komite audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Napisah dan Lestari (2020) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan terdaftar BEI. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik, kompleksitas operasi, dan penerapan *International Financial Reporting Standards*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel penerapan *International Financial Reporting Standards* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Shaena, dkk. (2020) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*, variabel profitabilitas dan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel solvabilitas tidak berpengaruh *audit delay*.

Surianto (2020) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, dan *audit tenure*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran KAP, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *audit tenure* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay*.

Yamashida, dkk. (2020) meneliti tentang *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP, dan komite audit. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan komite audit. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya ada yang menggunakan variabel independensi dewan komisaris, pergantian Kantor Akuntan Publik, *Debt Equity Ratio* (DER), *audit fee*, jenis industri, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, ukuran komite manajemen risiko, rapat dewan komisaris, keahlian dewan komisaris, jenis kelamin dewan komisaris, kerugian perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, konsentrasi kepemilikan, ukuran jumlah dewan direksi, penerapan *International Financial Reporting Standards*, opini audit, dan *audit tenure*.

Selain itu tahun penelitian dan lokasi penelitian atau sektor perusahaan yang diteliti juga ada yang berbeda.

